

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KELAS
XI IPS SMA NEGERI 1 TOMBATU
KECAMATAN TOMBATU**

Michelle Kairupan¹, Verra Karame², Yesika Vica Karawisan³

^{1,2,3} *Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado*

*E-mail coresponding author:
michelle.kairupan@unpi.ac.id*

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain dan dapat melanggar hukum. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional Pada jenis ini variabel independen dan dependen dinilai simultan pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai signifikan 0.003 atau lebih kecil dari nilai α 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja, serta hasil analisis dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai signifikan 0.000 atau lebih kecil dari nilai α 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Tombatu.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kenakalan remaja

ABSTRACT

Juvenile delinquency is acts that can harm both oneself and others and may violate the law. This type of research is a quantitative research of descriptive analytic with Cross Sectional approach on this type of variables independent and dependent simultaneously assessed at one time, so there is no follow-up. Based on the results of the analysis using the Chi-Square test obtained a significant value 0.003 or smaller than the value of α 0.05 thus it can be concluded that there is a meaningful relationship between emotional intelligence and the delinquency of youth, as well as the results of analysis using the Chi-Square test obtained a significant value 0.000 or smaller than the value of α 0.05 thus it can be concluded that there is a meaningful relationship between spiritual intelligence and juvenile delinquency in SMA Negeri 1 Tombatu.

Keywords: Emotional intelligence, spiritual intelligence, juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Singgih, 2012). Masa remaja juga didefinisikan sebagai masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional (Kartono, 2011).

Dampak dari kenakalan remaja bisa kita lihat dari yang terjadi di Indonesia. Banyaknya terjadi pernikahan usia remaja, sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang dilakukan remaja, kematian remaja wanita karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS dan miras serta narkoba (Kartono, 2011).

Badan Kesehatan Dunia (WHO), memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri, (WHO, 2018)

Perkembangan remaja merupakan proses penting masa remaja, dimana terjadi perubahan-perubahan pada diri remaja. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan, pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun (Kartono, 2011). Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek (Batubara, 2013).

Dalam melalui proses perkembangannya, remaja mengalami berbagai masalah dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri. Remaja menjadi labil dan belum matang secara emosional dan spiritual, sehingga dalam melalui proses perkembangan tersebut, remaja mengalami berbagai masalah. Masalah remaja di Indonesia, mulai dari kenakalan yang bersifat biasa seperti, berkelahi, membolos sekolah, kabur dari rumah, berbohong, menyontek, keluyuran tanpa tujuan, kebut-kebutan, membaca buku porno,

merokok di sekolah. Sampai pada kenakalan yang bersifat khusus seperti, minum-minuman keras, berjudi, melakukan sex bebas, mencuri dan lain-lain (Kartono, 2011).

Berdasarkan data statistic kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara mengatakan pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762. Angka-angka tersebut tentu mencoreng potret pendidikan Indonesia saat ini, terutama pendidikan moral yang merupakan aspek inti dari proses pendidikan, fenomena kenakalan remaja tersebut adalah mabuk-mabukan dan tawuran antar skola. Di terbitkan oleh Tika Fitria dan Torik (2018).

Kartono (2011), terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi empat yaitu : reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berfikir dan kecerdasan pada remaja (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), gangguan emosional (inkontinensi emosional, labilitas emosional, ketidak pekaan dan timbulnya perasaan, kecemasan dan perasaan rendah diri). Faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pentingnya kecerdasan emosional dalam membantu kesuksesan kehidupan yang akan datang dan juga untuk membantu mengurangi kenakalan remaja adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional remaja, sebagaimana yang diungkapkan Stein & Book (Susilowati, 2012). Nurmaningsih (2011) mengungkapkan bahwa di sekolah ada banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar atau memiliki konflik dengan teman, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel dirumah dan di sekolah, sering mengolok-olok dan bertempramen tinggi.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain dan dapat melanggar hukum. Fenomena kenakalan remaja seperti: balapan liar, membolos dari sekolah, tawuran dan perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan, mencuri dan lain-lain.

Tingginya kenakalan remaja saat ini disebabkan juga karena rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, sehingga kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol setiap sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar dan salah, kurang dimiliki remaja (Wijayanti dan `Uyun, 2010). Menurut Syamsu Yusuf, L.N, (2002) mengatakan bahwa apabila remaja kurang

mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila seperti pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, menghisap ganja dan menjadi *trouble maker* (pengganggu ketertiban atau pembuat keonaran) dalam masyarakat.

Salah satu penyebab dari kenakalan remaja ketidak stabilan emosi, dikatakan (dalam Mulvey, Arthur & Reppucci 2012). Peneliti yang dilakukan oleh Wan (2012) di hongkong, menunjukkan bahwa emosi negative seseorang mendorongnya untuk terlibat dalam perilaku delinkuensi. Sementara, penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson menemukan bahwa remaja rata-rata mudah berubah-ubah dari emosi positif ke negative (dalam Husada, 2013). Gejala emosi negative ini harus bisa di kendalikan agar tidak menjadi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi seseorang remaja untuk mampu bersikap rasional terhadap gejala emosi yang ada dalam dirinya. Pentingnya kemampuan ini tidak sebatas dalam mengatasi perilaku menyimpang, tapi tak lepas juga dari peran emosi dalam setiap aspek hidup manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tombatu, didapatkan data yang berkaitan dengan kenakalan remaja dimana ada tiga orang siswa mengaku suka keluar saat jam pelajaran dan membolos, tiga orang siswa mengaku sering melakukan *bullying* dan menjahili adik kelas, empat orang siswa mengaku sering ikut tawuran antar pelajar. Hasil wawancara pada guru mengenai kecerdasan emosional didapatkan, tiga orang siswa diantaranya mengaku mudah terpancing emosi pada hal-hal sepele, dan mengenai kecerdasan spiritual didapatkan data dua orang siswa mengaku sering meninggalkan ibadah keagamaan, seperti ibadah di sekolah, dan dua orang siswa mengaku tidak betah dan mudah bosan bila mendengar ceramah keagamaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* Pada jenis ini variabel independen dan dependen dinilai

simultan pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Penelitian ini telah dilakukan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu dan dilakukan pada April - Mei 2019

Kuesioner kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diambil dari Mahdalena S. Ginting Tahun 2011, dengan judul, Hubungan kecerdasan Intelektual emosional, dan kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar Siswa. Dengan menggunakan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan dengan jawaban yang di kategorikan dengan nomor yaitu : 1: sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: setuju, 4 : sangat setuju.

Kuesioner kenakalan remaja yang diambil dari Timoteus Yuanuario Jonta, tahun 2018, dengan judul, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. Dengan menggunakan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan dengan jawaban yang di kategorikan dengan nomor yaitu : 1: Tidak Pernah, 2: Pernah, 3: Cukup Sering, 4 : Selalu.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden meliputi: Umur, Jenis Kelamin.

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur

Karakteristik Umur Responden		Jumlah	%
1.	14-15 tahun.	24	44.4
2.	16-17 tahun	30	55.6
Jumlah		54	100

Berdasarkan tabel 5.1 dari 54 responden (100%), umur responden yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 16-17 tahun yaitu 30 responden (55.6%) , dan yang berumur 14-15 tahun sebanyak 24 responden (44.4%).

2. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Karakteristik Jenis Kelamin Responden	Jumlah	%
1.	Laki-Laki	23	42.6
2.	Perempuan	31	57.4
Jumlah		54	100

Berdasarkan table 5.2 diatas menunjukkan responden dengan jenis kelamin terbanyak berada pada kategori jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 responden (57.4%), dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (42.6).

B. Analisis Univariat

1. Kecerdasan Emosional

Tabel 5.3. Distribusi Responden Berdasrkan Kategori Kecerdasan Emosional Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu Tahun 2019

Kecerdasan Emosional	Jumlah	
	N	%
Kurang Baik	26	48.1
Baik	28	51.9
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 5.3 dari 54 responden mengatakan kecerdasan emosional kurang baik sebanyak 26 responden (48.1%) dan yang menyatakan kecerdasan emosional baik sebanyak 28 responden (51.9%).

2. Kecerdasan Spiritual

Tabel 5.4. Distribusi Responden Berdasrkan Kategori Kecerdasan Spiritual Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu Tahun 2019

Kecerdasan Spiritual	Jumlah	
	N	%
Kurang Baik	25	46.3
Baik	29	53.7
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 5.4 pengkategorian dari 54 responden sebanyak 25 responden (46.3%) yang mengatakan kecerdasan spiritual kurang baik dan sebanyak 29 responden (53.7%) yang mengatakan kecerdasan spiritual baik.

3. Kenakalan Remaja

Tabel 5.5. Distribusi Responden Berdasrkan Kategori Kenakalan Remaja Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu Tahun 2019

kenakalan Remaja	Jumlah	
	N	%
Nakal	23	42.6
Tidak Nakal	31	57.4
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 5.5 pengkategorian 54 responden (42.6%) berada pada kategori nakal atau sebanyak 23 responden, dan yang berada pada kategori tidak nakal sebanyak 31 responden (57.4%).

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mencari hubungan dua variabel yaitu antara variabel independen yang dalam penelitian ini variabel independen (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual) dengan variabel dependen Kenakalan Remaja melalui uji statistik chi-square untuk melihat adanya korelasi atau hubungan dan signifikansi antar variabel yang diteliti.

Tabel. 5.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja
Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu Tahun 2019

Kecerdasan Emosional	Kenakalan Remaja				Total n %		P value
	Nakal n	%	Tidak Nakal n	%			
Kurang Baik	17	31.5	9	16.7	26	48.1	0,003
Baik	6	11.1	22	40.7	28	51.9	
Total	23	42.6	31	57.4	54	100.0	

Berdasarkan Tabel 5.6 tabulasi data silang menunjukkan sebanyak 26 responden (48.1%), yang mengatakan kecerdasan emosional kurang baik, terdapat 17 responden (31.5%) berada pada kategori nakal dan 9 (16.7%) responden berada pada kategori tidak nakal, sedangkan sebanyak 28 responden (51.9%) yang mengatakan kecerdasan

emosional baik terdapat 6 responden (11.1%) berada pada kategori nakal dan 22 responden (40.7%) berada pada kategori tidak nakal.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikan 0.003 atau lebih kecil dari nilai α 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Tombatu.

Tabel 5.7 Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu Kecamatan Tombatu Tahun 2019

Kecerdasan Spiritual	Kenakalan Remaja				Total		P value
	Nakal		Tidak Nakal		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang Baik	19	35,2	6	11.1	25	46.3	0,000
Baik	4	7.4	25	46.3	29	53.7	
Total	23	42,6	31	57,4	54	100.0	

Berdasarkan Tabel 5.7 tabulasi data silang menunjukan sebanyak 25 responden (46,3%) yang mengatakan kecerdasan spiritual kurang baik terdapat 19 responden (35.2%) berada pada kategori nakal dan 6 responden (11.1%) berada pada kategori tidak nakal. Sedangkan sebanyak 29 responden (53.7%) yang mengatakan kecerdasan spiritual terdapat 4 responden (7.4%) pada kategori nakal dan sebanyak 25 responden (46.3%) berada pada kategori tidak nakal.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikan 0.000 atau lebih kecil dari nilai α 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Tombatu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Tombatu. Sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 54 responden.

1. Analisis Univariat
 - a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memahami perasaan dan emosi diri sendiri, serta mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri, sehingga menumbuhkan sikap, tekun, mandiri, tidak mudah putus asa, percaya diri dan mampu mengekspresikan diri, Howard Gartner, dalam Musfiroh, Tadkiroatun, (2011).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari.

Seseorang dikatakan tidak cerdas secara emosional dapat digambarkan bahwa orang tersebut tidak mampu memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaannya dengan benar dan tepat atau mengabaikan potensi perasaannya, maka seseorang dipastikan gagal dalam menjalankan aktifitas dan peran pada kehidupannya. Karena menurut Nugroho, Ali, dkk, (2012) kecerdasan emosional adalah perasaan dari dalam diri baik perasaan senang maupun tidak senang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori kurang baik yaitu dari total 54 responden terdapat 26 (48.1%) berada dalam kategori kurang baik. Hal sesuai dengan pendapat Susanto, Ahmad (2011), kecerdasan emosional juga adalah kemampuan kematangan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain secara berkomunikasi antara satu dengan lain.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Zohar (2012).

Masa remaja, merupakan masa perubahan fisik maupun psikis sehingga mengakibatkan terbentuknya pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang

kecerdasan spritualnya berada pada kategori kurang baik yaitu dari total 54 responden terdapat 25 (46.3%) beradadalam kategori kurang baik. Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2011).

c. Kenakalan Remaja

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik khas pada masa muda, sedangkan *delinquency* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda dibawah usia 22 tahun.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan tingkah laku kenakalan remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah 21 tahun, angka tindakan kejahatan tertinggi pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan menurun (Kartono, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang berada pada kategori nakal yaitu dari total 54 responden terdapat 23 (42.6%) responde berada dalam kategori nakal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2012), remaja yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan melakukan mekanisme pembelaan dan pelarian diri yang salah dan sebaliknya.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari (Goleman, 2011).

Tingkat kecerdasan emosional sedang, bukanlah hal yang mudah untuk bisa diraih oleh responden, mengingat responden masih dalam tahap perkembangan fisik dan mental yang pesat. Dalam hal ini tidak jarang responden keliru atau tidak mampu

dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya karena pengaruh proses perkembangan disamping kurangnya pengetahuan dan pengalaman, dapat mengakibatkan siswa gagal dalam mengembangkan perilaku sehat dan tepat atau tidak cerdas secara emosional (Desmita, 2013).

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang berada pada kategori nakal yaitu dari total 54 responden terdapat 23 (42.6%) responden berada dalam kategori nakal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2012), remaja yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan melakukan mekanisme pembelaan dan pelarian diri yang salah dan sebaliknya.

Emosi remaja yang lebih cenderung kuat dibandingkan dengan daya pikir remaja, tentu saja akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh tiap responden. Selain itu, kematangan emosi tiap individu yang berbeda-beda juga berpengaruh, hal ini didukung oleh pendapat Ali dan Asrori (2011), bahwa kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan kebudayaan masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja didapatkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ yakni lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja dengan nilai odds ratio sebesar 6.926 yang berarti jika Kecerdasan Emosional siswa baik akan mempengaruhi sebanyak 6.926 kali lipat terhadap kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 1 Tombatu.

Sehingga dapat dikatakan bahwa jika seseorang yang tidak cerdas emosinya maka kenakalan remaja dapat terjadi. Presentase kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa dari 54 responden terdapat 26 responden (48.1%) berada pada kategori kurang baik kecerdasan emosionalnya, dan 28 responden (51.9%) berada pada kategori baik kecerdasan emosionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Goleman (2011) mengatakan bahwa emosi memainkan peranan yang penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Remaja yang berfikir secara emosional maka akan bertindak tanpa

mempertimbangkan apapun yang dilakukannya, sikap hati-hati dan proses analitis dalam berfikir dikesampingkan padahal ini merupakan hal yang penting dalam mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan yang timbul untuk memandu pengambilan keputusan. Apabila remaja belum mampu dalam hal ini, maka kenakalan remaja bisa terjadi.

b. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlakukan untuk mengfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pegabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawah visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain. Zohar (2012).

Tingkat kenakalan remaja yang diperoleh dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih banyak responden yang berada pada kategori nakal yaitu dari total 54 responden terdapat 23 (42.6%) responden berada dalam kategori nakal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2012), remaja yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan melakukan mekanisme pembelaan dan pelarian diri yang salah dan sebaliknya. Hal ini bisa disebabkan oleh karena para responden mendapatkan perhatian yang kurang dari orang tua, mengingat perhatian dari orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh remaja (Haqani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja didapatkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p=0,000$ yakni lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$. Hal ini berarti ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remajadengan nilai odds ratio sebesar 19.792 yang berarti jika Kecerdasan Emosional siswa baik akan mempengaruhi sebanyak 19.792 kali lipat terhadap kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 1 Tombatu.

Presentase kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa dari 54 responden terdapat 25 responden (46.3%) berada pada kategori kurang baik kecerdasan spiritualnya, dan 29 responden (53.7%) berada pada kategori baik kecerdasan spiritualnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarlito (2012), mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah tingkat spiritual yang

kurang. Hal ini bisa terjadi misalnya karena masih kurangnya kesadaran diri responden dalam mengenali yang terjadi dalam diri responden, sedangkan kenakalan remaja yang melanggar disiplin atau hukum masih dilakukan oleh responden.

Peneliti juga berpendapa bahwa responden yang masih banyak memiliki kecerdasan spiritual yang kurang, akan memiliki kepribadian yang kurang baik pula. Hal ini harus ditunjang oleh dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan atau lingkungan keluarga dapat membantu mewujudkan remaja yang cerdas secara spiritual, dan terarah ketika lembaga pendidikan memberikan kesempatan untuk mengadakan diskusi untuk memecahkan suatu masalah, lebih baik lagi bila guru menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan memberikan arahan sebagaimana orang tua mereka sendiri untuk member bimbingan bagi siswa yang memiliki masalah disekolah, begitu pula dilingkungan keluarga, lebih sering kali sebagai orang tua untuk mengetahui setiap saat anaknya, bila ada masalah baik di dalam skola maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Didapatkan Kecerdasan Emosional pada kategori kurang baik Baik diperoleh sebanyak 26 responden.. Didapatkan kecerdasan spiritual pada kategori kurang Baik diperoleh sebanyak 25 responden. Didapatkan kenakalan Remaja pada kategori Nakal diperoleh sebanyak 23 responden. Ada Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja dengan nilai yang telah di peroleh dalam pembagian kuesioner dan uji chi-square di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tombatu, Kecamatan Tombatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan spiritual*. ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta: Arga,2011
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. (2011). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batubara, J. R. L. (2013). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Sari Pediatri*. 12(1), 21-29

- Bashori, Khairuddin. (2013). *Mengembangkan eq anak*. Yogyakarta: Qurrata'ayun.
- Bobak , L, Dkk. (2011). *Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- Desmita . (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. (2011). *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Goleman,Daniel. (2012). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hawari,
- Goleman,Daniel. (2013). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hawari,
- Haqani, Luqman. (2013). *Nestapa remaja modern*. Bandung: Pustka Ulumuddin.
- Howar Gamer, dan Musfiroh, Tadkiroatun. (2011). Pengembangan kecerdasan majemuk. Di akses pada 29 juni 2019 jam 14:32 pm. Dari webside <http://ullyadays.com/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli/>
- Husada, A. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona, jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3),266-277. Di peroleh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/157/19>
- Kartono, Kartini& Dali Gulo. (2013). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini. (2012). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Killian, K. (2012). *Development and Validation of The Emotional Self Awareness Questionnaire : A Measure of Emotional Intelligence*. *Journal of Marital and Family Therapy*
- Mulvey, E. P., Arthur, M. W., & Reppucci, N. D., (2012). The prevention and treatment of juvenile delinquency: A review of the research. *Clinical psychology review*, 13(2012), 133-167. doi: 10.1016/0272-7358(93)90038-N
- Nugroho, Ali, dkk. (2011). *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta Universitas Terbuka. h.13 Di akses 29 juni 2019 jam 14:38 pm dari websaid <http://ullyadays.com/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli/>
- Nggermanto, Agus. (2012). *Quantum quotient*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Bobak , L, Dkk. (2011). *Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- Nurmaningsih. (2011). Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Edisi Khusus*. No.1, Agustus 2008, X.1412-565.

- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Singgih, D. & Gunarsa. (2012). *Developmental Psychology dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta : Bpk
- Sinetar. (2013). *Faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual*. [Online]. Tersedia: http://www.masbow.com/2009/08/kecerdasan_spiritual.html [25 februari 2019].
- Susanto, Ahmad (2011). Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya. Jakarta : kencana h.40 Di akses pada tanggal 29 juni 2019 jam 14:42 pm, dari websaid <http://ullyadays.com/pengertian-kecerdasan-emosional-menurut-para-ahli/>
- Susilowati, S. (2012). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suija, I. M. (2013). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Kartika Padang Tahun 2013*. FKEP UNAND (Skripsi).
- Thika F. (2017) & Thoriq. (2018, maret 3). Informasi dan kenakalan remaja. (T. fitriyah, Interviewer) di akses pada tanggal 2 juli 13:22 dari webside www.jurnal.iain-manado.ac.id
- Videbeck, S. L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Wan, Y. Y. T. (2012). Cognitive and emotional determinants of delinquent behavior. Discovery - SS Student E-Journal, I, 42-59
<http://ssweb.cityu.edu.hk/download/RS/E-Journal/journal3.pdf>
- Wijayanti, A. & `Uyun, Z. (2010). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kenakalan Remaja : Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 SLTP Muhammadiyah Masaran Sragen. *Jurnal Tajdida*. 8(1), 91-110
- Wimbarti, Supra. (2012). *Pola asuh yang mencerdaskan anak dari sisi eq*. Yogyakarta: UII Press. Persada.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Rosda
- Zohar, D. & Marshall, I. (2012). *Spiritual Question (Terjemahan) Memanfaatkan Kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung : Mizan